

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MODERATISME

Oleh:
Abdul Karim
Karim_90@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan Islam yang moderat dapat mencegah peserta didik untuk berperilaku radikal baik dalam sikap maupun pemikiran, sehingga out-put dari lembaga pendidikan Islam dengan adanya pendidikan Islam berbasis moderatisme ini dapat dapat berimplikasi kepada pemahaman semua umat Islam untuk menerima segala bentuk perbedaan dalam keagamaan dan dapat menghargai keyakinan yang diyakini oleh orang lain. Rekonstruksi pendidikan Islam berbasis moderatisme meliputi: konsep *tawassuth* (moderat), *tasammuh* (toleransi), *tawazzun* (keseimbangan), *I'tidal* (keadilan), dan persamaan. Pendidikan Islam secara aplikatif tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan dan membentuk sikap para santri di pondok pesantren, tetapi perlu adanya konstruksi kurikulum pendidikan Islam yang menjawab persoalan saat ini.

Key Words: Rekonstruksi, Pendidikan Islam, Moderatisme

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari kerangka filosofis yang mengkaji tentang masalah pendidikan. Kerangka filosofis yang berbentuk gagasan ini kemudian menjadi landasan dasar dan penunjuk arah bagaimana konstruksi sistem pendidikan dibentuk. Dalam ranah filosofis, pendidikan Islam dalam hal ini dapat dilihat dari tiga aspek yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi. (Arif, 2006: 5)

Dewasa ini pendidikan Islam tidak lagi diartikan sebagai pendidikan agama semata yang hanya mengkaji tentang persoalan keislaman, tetapi juga mencakup semua cabang pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandang Islam. Artinya, dalam pendidikan Islam terkandung gagasan atau prinsip-prinsip tertentu yang saling bertautan dan berkesinambungan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam adalah sebuah sistem yang menjalin sinergi kebergantungan dengan berbagai komponen. Dan komponen-komponen yang memiliki fungsi prinsipil tersebut bersumber dari pemikiran filsafat, yakni filsafat Islam. (Jalaludin, 2011: 121)

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju *taklif* (kedewasaan), baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diembankan sebagai seorang hamba (abd) dihadapan Khaliq-nya dan sebagai "pemelihara" (khalifah) pada semesta. Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik (generasi penerus) dengan kemampuan dan keahlian (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan

dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat (lingkungan), sebagai tujuan akhir dari pendidikan. Pendidikan Islam bersumber pada nilai-nilai agama Islam di samping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut. (Uhbiyati, 1999: 15)

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung lama bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia. Sejumlah literatur tentang sejarah perkembangan Islam mensinyalir bahwa Islam masuk dan disebar ke Indonesia melalui pedagang-pedagang yang beragama Islam baik dari Asia maupun Timur Tengah. Semula pendidikan Islam terlaksana secara informal antara pedagang dan atau mubaligh dengan masyarakat sekitar. Kegiatan pendidikan berlangsung di mesjid ataupun di surau atau langgar. Setelah berdirinya kerajaan-kerajaan Islam pendidikan Islam berada dibawah pengawasan dan tanggung jawab kerajaan. Penyelenggaraan pendidikan Islam tidak hanya di mesjid dan langgar tetapi juga berkembang ke tempat khusus untuk belajar ilmu agama Islam secara lebih mendalam, teratur dan tertib dalam penyampaian pesan-pesan ajaran Islam tersebut. Tempat menuntut ilmu Islam ini dikenal masyarakat sebagai pesantren yang mempunyai peran dalam penyelenggaraan pendidikan.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia pada awal permulaan masih dilaksanakan secara tradisional belum tersusun kurikulum seperti saat ini. Baik itu pendidikan di surau maupun pesantren. Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia sangat di perlukan. Modernisasi pendidikan Islam diakui tidaklah bersumber dari kalangan Muslim sendiri, melainkan diperkenalkan oleh pemerintahan kolonial belanda pada awal abad 19. (Azra, 1990: 117)

Pendidikan Islam memiliki watak dan corak yang selalu berkembang dengan sangat dinamis. Hal itu telah dibuktikan dalam perjalanan sejarah panjangnya. Jika dulu barat belajar ke Islam, kini malah terjadi titik balik (*turning point*). Dalam putaran sejarah saat ini, Islam telah tertinggal jauh. Barangkali jika umat Islam menginginkan kemajuan, maka peniruan cara barat dalam menyerap ilmu dari Islam, menjadi sebuah keniscayaan. Transformasi keilmuan secara besar-besaran terhadap ilmu pengetahuan yang meski era sekarang pendidikan Islam dihadapkan kepada isu globalisasi yang kian membiaskan nilai, norma, dan etika, kesemuanya merupakan tantangan terberat yang harus dihadapi. (Muhaimin, 2003: 330)

Pergeseran nilai pendidikan dalam Islam dewasa ini menjadi *boomerang* dalam dunia pendidikan Islam. Individu muslim yang seharusnya beretika, dan bermoral kini telah mengalami demoralisasi atas apa yang dilahirkan dari pendidikan. (Naim, 2003: 338) Kemorosotan moral yang terjadi merupakan dampak dari pada belum berhasilnya pendidikan secara umum, khususnya pendidikan Islam. Sehingga dengan berbagai persoalan yang membuat buram wajah pendidikan Islam Saat ini perlu adanya rekonstruksi pendidikan Islam yang berbasis moderat.

B. DEFINISI PENDIDIKAN ISLAM

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* *al-ta'lim* jarang digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam. (Syalabi, 1945: 21) Kendatipun demikian, dalam hal-hal tertentu, ketiga term tersebut memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap term memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun konstektual aplikatif dalam dunia pendidikan.

Pertama, Istilah al-Tarbiyah berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. (al-Qurthubiy, tt: 120) Dalam penjelasan lain, kata al-Tarbiyah berasal dari tiga kata, yaitu : Pertama, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang.

secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai "pendidik" seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam term al-tarbiyah terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu: (1) memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (*baligh*). (2) mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia menuju kesempurnaan. (3) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan. (4) melaksanakan pendidikan secara bertahap. (Nahlawi, 1992: 32)

Kedua, Istilah al-Ta'lim telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih universal dibanding dengan al-Tarbiyah maupun al-ta'dib. Rasyid Ridha, misalnya mengartikan al-Ta'lim sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. (Ridha, tt: 262)

Oleh karena itu, makna al-ta'lim tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku. (Jalal, 1988: 29-30)

Ketiga, al-ta'dib. Menurut Al-Atas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah al-ta'dib. (Al-Attas, 1994: 60) Al-Ta'dib berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya.

Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term diatas secara terminology, para ahli pendidikan Islam. Memberikan batasan dalam

mendefinisikan pendidikan Islam, ada beberapa pakar yang memberikan definisi.

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.(Al-Jamaly, 1977: 3)

Dari batasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendidikan Islam ini, akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sendiri sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.

C. DASAR-DASAR PENDIDIKAN ISLAM

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting daripendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah (hadits).

Dasar pendidikan Islam tentu saja didasarkan kepada falsafah hidup umat Islam yang berupa Al-Qur'an dan A-Sunnah yang dijadikan sumber pijakan, sistem pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.(Ramayulis, 2010: 121) Dasar pendidikan Islam dengan segala ajarannya bersumber dari al-Qur'an, sunnah Rasulullah saw, (selanjutnya disebut Sunnah), dan ra'yu (hasi pikir manusia).

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad menjadi dasar sumber pendidikan Islam yang utama dan pertama. Menurut Azyumardi Azra bahwa al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam mengandung beberapa hal positif bagi pengembangan Pendidikan, yaitu antara lain penghormatan dan penghargaan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia dan memelihara keutuhan dan kebutuhan social (Azra, 1998: 9).

2. Al-Sunnah

Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan islam karena sunnah hakikatnya tak lain adalah penjelasan dan praktek dari ajaran Al-Qur'an itu sendiri, disamping memang sunnah merupakan sumber utama pendidikan Islam karena karena Allah Swt menjadikan Muhammad Saw sebagai teladan bagi umatnya.(Ramayulis, 2010: 123)

Al-Hadis merupakan sumber dasar dari pendidikan Islam yang mencerminkan prinsip manifestasi wahyu dalam segala perbuatan, perkataan dan taqirir nabi. Oleh karena itu, Rasulullah menjadi teladan yang harus diikuti, baik dalam ucapan, perbuatan maupun taqirirnya. Dalam keteladanan Rasulullah mengandung nilai-nilai dan dasar-dasar Pendidikan yang sangat berarti.

3. Ar-Ra'yu

Ijtihad juga dapat dijadikan dasar pendidikan Islam. Ijtihad adalah usaha yang dilakukan oleh para ulama (muftahid) untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syari'at Islam terhadap hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya dalam al- Qur'an dan sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada al- Qur'an dan sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para muftahid, tidak boleh bertentangan dengan al- Qur'an dan sunnah. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari al- Qur'an dan sunnah yang diola oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam.(Drajat, 1992:21-22)

Ijtihad pada dasarnya merupakan usaha sungguh- sungguh orang muslim untuk selalu berperilaku berdasarkan ajaran Islam. Untuk itu manakala tidak ditemukan petunjuk yang jelas dari al-Qur'an ataupun Sunnah tentang suatu perilaku ,orang muslim akan mengerahkan segenap kemampuannya untuk menemukannya dengan prinsip-prinsip al-Qur'an atau Sunnah.

D. TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam itu selamanya bersumber dari aliran rasionalisme dan keagamaan yang diikuti para pendidik muslim. Akibat dari adanya aliran yang berbeda-beda dalam Islam membuat pandangan umat Islam dalam tujuan pendidikan banyak yang berbeda-beda sesuai dengan aliran paham mereka.(Arifin, 1994: 36)

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi rahmatan li al-'alamin, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Secara filosofis tujuan pendidikan Islam bertujuan sesuai dengan hakikat penciptaan manusia yaitu manusia agar menjadi pengabdikan kepada Allah yang patuh dan setia. Menurut Hasan Langgulung tujuan pendidikan Islam pada dasarnya tujuan hidup manusia itu sendiri yaitu tugas pendidikan adalah memelihara kehidupan manusia.(Langgulung, 1992: 33)

Dengan adanya berbagai komponen-komponen tujuan dari pendidikan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga bertujuan peraktis yang sarannya pada pemberian kemampuan praktis peserta didik. Setelah

menyelesaikan studinya, peserta didik dapat mengaplikasikan ilmunya dengan penuh kewibawaan dan profesional mengingat kompetensi yang dimiliki telah memadai.

E. KONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MODERAT

Dalam merekonstruksi pendidikan Islam agar menjadi pendidikan Islam yang moderat dan dapat menjadi solusi dalam berbagai persoalan kehidupan yang saat ini di alami oleh umat Islam. Pendidikan Islam yang seharusnya dapat mendesain pendidikan Islam yang moderat dan dapat menyelesaikan permasalahan dekadensi moral di Indonesia.

Upaya membangun pendidikan Islam berwawasan global, moderat dan dinamis. Tentu saja bukan persoalan mudah, karena pada waktu bersamaan pendidikan Islam harus memiliki kewajiban untuk melestarikan, menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dan di pihak lain berusaha menanamkan karakter budaya nasional Indonesia dan budaya global. Akan tetapi, upaya membangun pendidikan Islam yang berwawasan global dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah yang terencana dan strategis. Dalam hal ini penulis akan mencoba memberikan penjelasan tentang moderat dalam persepektif Islam.

1. Definisi Moderat

Moderat adalah keseimbangan antara keyakinan dan toleransi, seperti bagaimana kita mempunyai keyakinan tertentu tetapi tetap mempunyai toleransi yang seimbang terhadap keyakinan yang lain. Islam yang moderat itu adalah yang natural, ilmiah, dan siap untuk diaplikasikan dalam pergulatan hidup dan tentunya belum dimasuki interest-interest non agama.

Angel Rabasa mendefinisikan muslim moderat sebagai: "Moderate Muslims is one who share the key dimensions of democratic culture that include support for democracy and internationally recognized human rights (including gender equality and freedom of worship),...and opposition to terrorism and other illegitimate forms of violence". (Rabasa, 2007: 66)

Pengertian ini menunjukkan bahwa muslim moderat harus sesuai dengan pandangan Barat. Seperti, pro-demokrasi dan HAM internasional yang didalamnya termasuk kesetaraan gender dan pluralism. Serta tidak melegalkan kekerasan. Padahal, dari klasifikasi yang ada tidak serta merta bertolak belakang dengan Islam. Islam sangat menghormati keberadaan dan kedudukan manusia, sangat menentang kekerasan dan mengakui keserasian gender, sebab, laki-laki dan wanita memiliki tugas yang sama dihadapan Allah, yang membedakannya hanyalah taqwa.

Konsep moderat dalam Islam populer dengan istilah wasathiyah, dimana konsep ini lebih banyak bersumber dari al-Qur'an. Menurut al-Qaradawi, Wasathiyah adalah sesuatu yang memerlukan hak yang sepatutnya, yaitu dengan memberikan hak yang sewajarnya dengan mengambil jalan tengah agar tidak melampaui batas-batas syariat Islam. (Qardhawi, 1997: 10) Dalam Oxford Dictionary kata moderate ini bermakna untuk menghapuskan keterlaluan (ekstrem) atau berlebihan. (Burchfield, 1989: 945) Melalui

pengertian yang dikeluarkan, dapatlah disimpulkan bahwa Wasatiyyah adalah kesederhanaan, kerjasama, toleransi, tidak ekstrem dan sedang dalam berbagai tindak tanduk tanpa mengabaikan prinsip-prinsip Islam.

Istilah Islam Moderat sebenarnya terbawa oleh konstalasi sosial politik. Dengan demikian pembagian Islam menjadi moderat, liberal, fundamental, dan ekstrim itu juga tidak lepas dari penilaian yang berbeda-beda. Sebenarnya kalau mau jujur, dalam Islam sendiri yang ada hanyalah "Islam Rahmatan Li al-'Alamin".(Lahham, 2012: 110)

Konsep tawassuth di dalam Islam bukanlah serba kompromistis dengan mencampur adukkan semua unsur, juga bukan mengucilkan diri dari menolak pertemuan dengan unsur apa saja. Karakter ini dalam Islam dalam memandang semua persoalan dengan sikap yang seimbang tidak ekstrim dan tidak pula liberal.(Siddiq, 2005: 62)

2. Moderat dalam Persepektif Islam

Al-Qur'an, menurut Arkoun, belum pernah sebelum masa ini begitu banyak dipakai oleh jutaan orang Islam untuk mengabsahkan perilaku, mendukung peperangan, melandasi berbagai aspirasi, memelihara berbagai harapan, melestarikan keyakinan, dan memperkokoh identitas kolektif dalam menghadapi berbagai kekuatan penyerangan dari peradaban industri.(Arkoun, 1997: 9)

Banyaknya penggunaan al-Qur'an untuk berbagai tendensi ini tentu mengakibatkan banyak pula usaha penafsiran terhadap al-Qur'an yang sesuai dengan cara pandang (*paradigm*) dan pendekatan (*approach*)nya. Akan halnya respon terhadap pendekatan penafsiran terhadap al-Qur'an, secara umum dapat dibagi pada dua kelompok yang berseberangan, yaitu kelompok tradisional dan modernis.

Secara wajah epistemologis Islam, katagorisasi dalam memahami sumber hukum Islam dapat bedakan menjadi dua. *Pertama*, adalah wajah Islam yang kontekstual, mengakui perbedaan dan keragaman, berbagai ruang untuk kebenaran yang berbeda. *Kedua*, sebagai antagonis dari yang pertama, adalah wajah yang tekstual, menginginkan keseragaman dan mengklaim hanya kelompoknya yang benar.(Schwarts, 2007: xi) Pada gilirannya, aspek epistemologisnya ini menyediakan landasan teologis dan intelektual bagi manifestasi sosio kultural wajah Islam yang bersangkutan.

Dalam merespon dinamika keberagaman dalam masyarakat Islam ini, perlu dibangun suatu sikap keagamaan yang bisa menciptakan suatu tatanan kehidupan keagamaan yang aman dan harmonis dalam relasi sosial di kalangan umat Islam. Sikap keagamaan yang harus dibangun tersebut adalah sikap moderat dan toleran.

3. Moderat Antara Akal dan Wahyu

Islam dengan kemoderatannya berbicara bahwasanya Allah memuliakan semua anak manusia, tanpa membedakan suku bangsa, bahasa, dan agama. Keutamaan manusia ditentukan oleh ketakwaannya, bukan realitas sosialnya.

Moderatisme Islam, yakni Islam yang moderat berada di tengah mengakui semua eksistensi dan risalah, kepercayaan, dan peradaban agama dan bangsa-bangsa lain.(Bisri, 2007: 442)

Sisi kemoderatan dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman (inklusivisme). Baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan. Meyakini agama Islam yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama orang lain.

Akal dan wahyu mempunyai peran yang sangat penting dalam perjalanan hidup manusia. Wahyu diturunkan Allah kepada manusia yang berakal sebagai petunjuk untuk mengarungi lika-liku kehidupan di dunia ini. Akal tidak serta merta mampu memahami wahyu Allah, adalah panca indera manusia yang menyertainya untuk dapat memahami wahyu yang diturunkan Allah. Dengan demikian, ada hubungan yang erat antara wahyu sebagai kebenaran yang mutlak karena berasal dari tuhan dengan perjalanan hidup manusia. Seberapa besar kapasitas akal yang diberikan akan menentukan corak pemikiran keagamaan yang ditampilkan suatu tokoh/aliran. Bagi yang memberikan kapasitas besar, ia akan bercorak rasional. Sebaliknya, yang memberikan kapasitas kecil, ia akan bercorak tradisional.

4. Pendidikan Islam Berbasis Moderat

Pendidikan Islam tujuan akhirnya adalah mengarahkan agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah. Kebebasan di sini dibatasi oleh hukum-hukum dan ajaran-ajaran yang ditentukan oleh Allah yang sejalan dengan filsafat yang mendasari penciptaan manusia. Manusia yang diidamkan Islama dalah yang cerdas, mampu berfikir tetapi juga dapat menggunakan akalunya.

Fenomena keragaman agama dan budaya di kalangan umat manusia dari zaman dahulu kala sampai hari ini adalah fakta yang tidak mungkin diingkari.(Ma'arif, 2009: 166) Mengingkari fakta ini sama saja dengan sikap tidak mengakui adanya cahaya matahari di kala siang bolong. Perbedaan keyakinan, agama, budaya danras tidak bias dihindari dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk.

Keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Alah. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengamalannya.(Shihab, 2007: 52)

Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber hukum Islam, menunjukkan bahwa wajah Islam adalah banyak. Ada berbagai golongan Islam yang terkadang mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dalam praktek dan amaliah keagamaan. Tampaknya perbedaan itu sudah menjadi kewajaran, sunatullah, dan bahkan suatu rahmat bagi Islam.

Di tengah pergulatan masyarakat Islam menghadapi berbagai persoalan dalam agama Islam yang disebabkan perbedaan keyakinan dan aliran, di Indonesia membutuhkan restorasi dan rekonstruksi pendidikan Islam yang berbasis moderatisme dalam mencegah radikalisme gerakan Islam dan tindakan anarkisme dewasa ini. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan untuk menkstruksi pendidikan Islam berbasis moderatisme:

a. Toleransi

Menurut bahasa tasamuh berarti toleransi atau tenggang rasa, sedangkan menurut istilah tasamuh adalah sifat dan sikap tenggang rasa atau saling menghargai antar sesama manusia, walaupun pendirian atau pendapatnya berbeda (*bertentangan*) dengan pendiriannya sendiri. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata "toleran" (Inggris: tolerance; Arab: tasamuh) yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.(Hornby, 1986: 909)

Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada.(Misrawi, 2010: 1) Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan pernah bisa untuk tidak membutuhkan orang lain, semua manusia tentu saling membutuhkan. Oleh karena itu antara satu manusia dengan manusia yang lainnya harus saling memperhatikan dan saling tolong menolong dalam kebajikan dan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek sosial, ekonomi, budaya, kemasyarakatan dan aspek kehidupan kemanusiaan lainnya.(Al-Qardhawi, 1994: 667)

Jalinan persaudaraan dan toleransi antara umat beragama sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama masih dalam tataran kemanusiaan dan kedua belah pihak saling menghormati hak-haknya masing-masing. Sikap toleransi sejauh ini masih memerlukan suatu pembahasan dan kajian tersendiri dimana tidak saja terkait dengan berbagai persoalan kekerasan agama dengan beragam bentuknya, namun juga diperlukan suatu kerangka konseptual dan praktis tentang toleransi.

b. *I'tidal* (Keadilan)

Keadilan merupakan sebuah ungkapan yang ada dan diterima oleh semua agama, bahkan menjadi doktrin fundamental dari agama-agama tersebut. Meskipun demikian, mungkin saja terjadi perbedaan dalam pemahamannya, dalam mempersepsinya dan dalam mengembangkan visinya, sesuai dengan prinsip-prinsip teologisnya. Secara umum pengertian adil mencakup; tidak berat sebelah, berpihak kepada kebenaran obyektif dan tidak sewenang-wenang. Cakupan makna ini menjadi ajaran setiap agama, menjadi paradigma dakwah dan juga menjadi rujukan hubungan sosialnya.(Hasan, Islam dalam Perspektif Sosio Kultural, (Hasan, 2005: 280)

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa kata adil pada awalnya diartikan dengan sama atau persamaan, itulah yang menjadikan pelakunya tidak memihak atau berpihak pada yang benar.(Shihab, 1998:

111) Makna ini menunjukkan bahwa keadilan itu melibatkan beberapa pihak, yang terkadang saling berhadapan, yakni: dua atau lebih, masing-masing pihak mempunyai hak yang patut perolehnya, demikian sebaliknya masing-masing pihak mempunyai kewajiban yang harus ditunaikan.

Keadilan dalam perspektif Islam adalah bagaimana mengendalikan masyarakat agar sesuai dengan norma-norma yang ada dalam al-Qur'an dan hadis. Mengapa selalu merujuk pada kitab suci al-Qur'an dan hadis? Sebab, dalam perspektif Islam, kitab al-Qur'an dan hadis diperlukan untuk memberikan arah perjalanan masyarakat. Artinya, kegiatan-kegiatan sosial dalam Islam selalu diilhami, didorong, dan dikendalikan oleh nilai-nilai tersebut. Hal ini dapat bermakna ganda, pertama, dalam rangka memenuhi harapan-harapan Ilahi dan kedua, pada saat yang sama, beraktifitas menuju masyarakat Islam yang dinamis dalam ridha Tuhan. (Nugroho, 2003: 117)

c. *Tawazzun* (keseimbangan)

Tawazun yaitu sikap berimbang atau harmoni dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antar sesama umat manusia dan antara manusia dengan Allah swt. Tawazun (seimbang) dalam segala hal. Corak ini dibangun terutama dalam dimensi sosial politik. Dengan prinsip tawazun, berusaha mewujudkan integritas dan solidaritas sosial umat Islam. Dengan tawazun, muncul keseimbangan antara tuntutan-tuntutan kemanusiaan dan ketuhanan, muncul konsep penyatuan antara tatanan duniawi dan tatanan agama.

Prinsip tawazun, yakni menjaga keseimbangan dan keselarasan, sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan dunia dan akherat, kepentingan pribadi dan masyarakat, dan kepentingan masa kini dan masa datang. Pola ini dibangun lebih banyak untuk persoalan-persoalan yang berdimensi sosial politik. Dalam bahasa lain, melalui pola ini Aswaja ingin menciptakan integritas dan solidaritas sosial umat. (Muhammad, 1999: 41)

Tawazun berarti keseimbangan dalam pola hubungan atau relasi, baik yang bersifat antar individu, antar struktur sosial, antara Negara dan rakyatnya, maupun antara manusia dan alam. Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah (menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain). Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan dirinya sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya kedinamisan hidup.

d. *Persamaan*

Konsep Islam mengenai kehidupan manusia didasarkan pada pendekatan ke-Tuhan-an (*theocentrics*) atau menempatkan Allah SWT melalui syari'at-Nya sebagai tolak ukur tentang tatanan kehidupan manusia, baik dalam kehidupan manusia sebagai individu, berbangsa maupun bernegara. Ketentuan-ketentuan tentang HAM dalam Islam

selalu didasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadist yang merupakan sumber ajaran normatif. Selain itu, ketentuan-ketentuan HAM dalam Islam juga didasarkan pada sejarah kehidupan umat Islam periode awal (atsar) yang kemudian terwujud dalam konsep ijtihad.(Abdilah, 1999: 98-99)

Islam menganggap semua manusia adalah sama, tidak ada perbedaan satu sama lain dengan sebab ras, warna kulit, atau bahasa, mereka termasuk keluaraga, dan datang dari nenek moyang yang satu. Hal yang sama pentingnya untuk ditegakkan adalah konsep persamaan. Egalitarianisme dalam dokumen-dokumen hak asasi manusia saat ini terlihat jelas.

Pada hakikatnya, HAM terdiri dari dua prinsip dasar yang paling fundamental, yaitu prinsip persamaan dan prinsip kebebasan yang diharapkan dapat menciptakan keadilan bagi seluruh umat manusia. Prinsip persamaan(equality) menurut konsep modern merupakan gagasan tentang persamaan dalam kesempatan (equality of oportunity). Menurut doktrin ini, tuntutan persamaan adalah adanya persamaan di muka hukum (equality before the law) dan penghapusan terhadap hak-hak istimewa lain yang tidak dibenarkan, yang hanya menyediakan posisi sosial, ekonomi, dan politik bagi kelas, golongan, ras atau jenis kelamin tertentu.(Abdilah, 1999: 113-114)

Konstruksi pendidikan Islam berbasis moderatisme dapat melihat beberapa pertimbangan dalam pendidikan Islam. *Pertama*, perlunya mengembangkan paham keislaman dalam dunia pendidikan Islam yang senantiasa mendialogkan antara teks dan konteks. Pergulatan teks dan konteks yang dinamis akan melahirkan pemikiran-pemikiran konstruktif. Interaksi antara teks dan konteks akan membebaskan penafsir dari fanatisme terhadap teks dan fanatisme terhadap konteks. Pergulatan teks dengan konteks akan melahirkan pemikiran alternatif, khususnya dalam rangka menjadikan teks senantiasa relevan dengan konteks.

Kedua, melihat kondisi realitas bangsa saat ini yang carut marut seperti kebijakan-kebijakan publik yang berkaitan langsung dengan kemaslahatan publik. Sejumlah isu kontemporer, seperti terorisme, lingkungan, kemiskinan, buruh migran, perdagangan anak, pendidikan, pelayanan kesehatan, dan lain-lain mesti direspons kalangan Muslim. Dengan demikian pendidikan Islam mencoba mengkonstruksi pemikiran Islam yang dapat merespon dan mengembangkan paham ke-Islaman yang mendorong terwujudnya kemaslahatan publik. Pemikiran ke-Islaman harus lebih peka dalam merespons persoalan kebangsaan, kerakyatan, dan keumatan sehingga pemikiran ke-Islaman tidak berada di menara gading.

Ketiga, mengembangkan paham ke-Islaman yang mendorong pada kesadaran kewarganegaraan dan multikulturalisme. Faktanya, di sejumlah negara yang mayoritas penduduknya plural seperti di Tanah Air, problem perlindungan terhadap kalangan minoritas masih menjadi persoalan. Pemikiran ke-Islaman kontemporer harus mampu memecahkan problem

raibnya hak-hak kalangan minoritas dan mendorong terciptanya hak kewarganegaraan yang berlandaskan persamaan hak di depan hukum.

F. PENUTUP

Pendidikan Islam, dengan berbagai cara untuk melakukan sebuah terobosan dalam merekonstruksi pendidikan Islam dengan menawarkan pendidikan Islam yang berbasis moderat. Pendidikan Islam yang moderat dapat mencegah peserta didik untuk berperilaku radikal baik dalam sikap maupun pemikiran, sehingga out-put dari lembaga pendidikan Islam dengan adanya pendidikan Islam berbasis moderatisme ini dapat dapat berimplikasi kepada pemahaman semua umat Islam untuk menerima segala bentuk perbedaan dalam keagamaan dan dapat menghargai keyakinan yang diyakini oleh orang lain.

Rekonstruksi pendidikan Islam berbasis moderatisme meliputi: konsep tawassuth (moderat), toleransi (tasammuh), tawazzun (keseimbangan), keadilan (I'tidal), dan persamaan. Pendidikan Islam secara aplikatif tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan dan membentuk sikap para santri di pondok pesantren, tetapi perlu adanya konstruksi kurikulum pendidikan Islam yang menjawab persoalan saat ini.

Dengan adanya penerapan pendidikan Islam berbasis moderatisme dapat memberikan wawasan yang baik tentang moderatisme dalam agama dan mendorong peserta didik untuk menghindari tindak kekerasan dan fanatisme. Pendidikan Islam saat ini harus dapat beradaptasi dengan realitas kehidupan social yang berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, Masykuri. *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi .1966-1993., alih bahasa. Wahib Wahab.* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Arif, Mahmud. *Involusi Pendidikan Islam.* Yogyakarta: IDEA PRESS, 2006.
- Arifin, Muzayyin. *Perbandingan Pendidikan Islam.* Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994.
- Arkoun, Mohammed. *"Lectures du Coran", diterjemahkan oleh Machasin dengan judul, Berbagai Pembacaan al-Qur'an.* Jakarta: INIS, 1997.
- Attas (al), Muhammad Nuquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam,* Terj. Haidar Bagir. Bandung : Mizan, 1994. Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat,* (al-Syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi' 1977), 3.
- Azra, Azyumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam.* Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Azra, Azyurmadi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru.* Jakarta : Logos, 1990.
- Bisri, A. Mustofa dkk. *Islam Madzhab Tengah, Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher.* Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.
- Burchfield, R.W.. *The Oxford English Dictionary. Vol IX. Second Edition.* UK: Oxford University Press, 1989.

- Drajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Hasan, Mohammad Tholhah. *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*. Jakarta: Lanta bora Press, 2005.
- Hornby, S. *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press, 1986.
- Jalal, Abdul Fatah. *Azaz-azaz Pendidikan Islam*, Terj. Harry Noer Ali. Bandung: CV. Diponegoro, 1988.
- Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Lahham, Thareq. *Petualangan Terorisme Dari Pengkafiran Sampai Pengeboman, terj Yayasan Syahamah*. Jakarta: Syahamah Press, 2012.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan, 2009.
- Misrawi, Zuhairi. *Membumikan Toleransi al-Quran; Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*. Jakarta: Moslem Moderate Society, 2010.
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa, 2003.
- Muhammad, Husein. *Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Nahlawi (an), Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung : CV. Diponegoro, 1992.
- Naim, Abdullah Ahmad, dkk. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Nugroho, Taufiq. *Pasang Surut Hubungan Islam dan Negara Pancasila*. Yogyakarta: PADMA, 2003.
- Qaradhawi (al), Yusuf. *Wasatiyyah al-Islam. Dlm. Islam Moderate Legislation for Progressive Nation. Terj. Ahmad Umar Hisyam & Muhammad Higab*. Cairo: al-Azhar, 1997.
- Qurthubiy (al), Ibn Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary. *Tafsir Qurthuby, Juz 1*. Kairo : Dar al-Sya'biy. tt.
- Rabasa, Angel (et el). *Building Moderate Muslim Networks, Rand Corporation*, Santa Monica: Center for Middle east Public Policy , 2007..66.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia, 2010.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim; Tafsir al-Manar, Juz VII*. Beirut : Dar al-Fikr, tt.
- Schwartz, Stephen Sulaiman. *Dua Wajah Islam, Moderatisme vs Fundamentalisme Dalam Wacana Global, terj Hodri Arief*. Jakarta: Blantika, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.
- _____. *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998.

Siddiq, Achmad. *Khittah Nahdliyyin*. Surabaya: Khalista, 2005.
Syalabi, Ahmad. *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyat*. Kairo : al-Kasyaf,1945.
Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam II*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.